

ANALISIS STANDAR KOMPETENSI LULUSAN DAN KOMPETENSI INTI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Abdelsalam Ibrahim Issa Al-Mashay¹, Rabeeah Farj Amhimmid², Randi Purnama³, Fadriati⁴, Ermis Suryana⁵

¹ Universitas Gharyan. Libya

² Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

³ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

⁴ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

⁵ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding Author:

Abdelsalam Ibrahim Issa Al-Mashay,

Jl Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar 27217 City, Indonesia

Email: abdelsalam@gmail.com

Article Info

Received: November 18, 2025

Revised: November 23, 2025

Accepted: December 26, 2025

Online Version: December 27, 2025

Abstract

Masih terdapat indikasi ketidaksinkronan antara perumusan standar kompetensi dan implementasinya dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keselarasan dan keterpaduan antara Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, serta implikasinya terhadap pembelajaran PAI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen terhadap regulasi kurikulum dan dokumen resmi yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menelaah struktur, muatan, dan hubungan antara SKL dan KI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual SKL dan KI PAI telah dirumuskan selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai pendidikan Islam. Namun demikian, keterpaduan antara keduanya masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya operasional, khususnya pada dimensi sikap spiritual dan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan keterpaduan antara SKL dan KI diperlukan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat lebih efektif dalam membentuk kompetensi peserta didik secara holistik. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan dan evaluasi kurikulum PAI di sekolah.

Keywords: pendidikan agama islam; standar kompetensi lulusan; kompetensi inti; kurikulum; pembelajaran pai



© 2025 by the author(s)

This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Journal Homepage

<https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/Journal/index.php/JIET>

How to cite:

Al-Mashay, I. I., Amhimmid, F. R., Purnama, R., Fadriati, Fadriati., Suryana, E. (2025). Analisis Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Journal International Inspire Education Technology*, 4(3), 544-551. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v4i3.1184>

Published by:

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Pariangan Batusangkar

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap sosial, dan keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan zaman (Aldo et al., 2023; Ilham et al., 2025; Tahir & Cochrane, 2025). Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku dan kepribadian peserta didik. Tantangan globalisasi, digitalisasi, serta krisis moral yang dihadapi generasi muda menuntut pembelajaran PAI yang terstruktur, kontekstual, dan berbasis kompetensi agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara optimal.

Sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas, PAI memerlukan kerangka kurikulum yang jelas dan terukur. Dalam kurikulum nasional, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ditetapkan sebagai kriteria minimal kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan (Aripin et al., 2025; Ghafar et al., 2025). SKL mencakup tiga dimensi utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang mencerminkan profil ideal lulusan yang ingin diwujudkan oleh sistem pendidikan (Kodir et al., 2025). Dalam konteks PAI, SKL menjadi landasan normatif untuk memastikan bahwa lulusan sekolah tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan bertanggung jawab.

Untuk mengimplementasikan SKL secara operasional dalam proses pembelajaran, kurikulum menetapkan Kompetensi Inti (KI) sebagai kompetensi umum yang harus dicapai peserta didik pada setiap tingkat kelas (İnal, 2024; Sarwari & Adnan, 2024; Uğurlu, 2025). Kompetensi Inti dirumuskan dalam empat dimensi, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang dirancang secara berjenjang dan saling berkesinambungan. KI berfungsi sebagai penghubung antara tujuan akhir pendidikan yang tertuang dalam SKL dengan Kompetensi Dasar, indikator pembelajaran, serta aktivitas belajar di kelas. Oleh karena itu, keselarasan antara SKL dan KI menjadi prasyarat utama bagi terciptanya pembelajaran PAI yang sistematis, terpadu, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik secara utuh (Rahman & Hidayat, 2022).

Meskipun secara konseptual SKL dan KI telah dirancang secara komprehensif, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasinya dalam pembelajaran PAI di sekolah masih menghadapi sejumlah permasalahan. Pembelajaran PAI cenderung lebih menekankan aspek kognitif, seperti penguasaan materi dan hafalan, sementara dimensi sikap spiritual dan sosial yang menjadi inti pendidikan agama belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi pembelajaran dan sistem penilaian (Gunawan et al., 2024; Kurniawan et al., 2025; Ro'fah & Absor, 2025). Guru PAI juga sering mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kompetensi sikap ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran dan penilaian autentik yang sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi.

Kajian-kajian terdahulu mengenai kurikulum PAI umumnya berfokus pada aspek implementasi pembelajaran, efektivitas metode pengajaran, atau evaluasi hasil belajar peserta didik. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya penguatan kompetensi guru dalam memahami kurikulum berbasis kompetensi serta perlunya inovasi pembelajaran PAI agar lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian lain menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan sistem evaluasi yang digunakan di sekolah. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis hubungan konseptual dan substantif antara Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti mata pelajaran PAI sebagai fondasi utama kurikulum masih relatif terbatas.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian akademik. Analisis mendalam terhadap kesesuaian dan keterpaduan

antara SKL dan KI PAI menjadi penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat normatif dapat diterjemahkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran di sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang menempatkan SKL dan KI sebagai satu kesatuan sistem kurikulum yang saling terkait, serta mengkaji implikasinya terhadap pencapaian tujuan pendidikan PAI secara komprehensif, bukan sekadar pada aspek implementatif pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan karena berkontribusi dalam memperkaya kajian kurikulum Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memahami bagaimana standar kompetensi dirumuskan dan diimplementasikan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep kurikulum PAI serta kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan menelaah keselarasan konsep, struktur kompetensi, serta implikasinya terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen terhadap regulasi kurikulum dan literatur ilmiah yang relevan. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti mata pelajaran PAI sebagai komponen utama kebijakan kurikulum. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi dan peran SKL serta KI dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis dokumen (*document analysis*), yang dipilih untuk mengkaji secara mendalam substansi, struktur, dan keterkaitan antara Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pendekatan ini dianggap relevan karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran variabel secara statistik, melainkan pada pemahaman makna, konsistensi konsep, serta kesesuaian kebijakan kurikulum dengan tujuan pendidikan agama Islam. Analisis dokumen memungkinkan peneliti menelaah teks kebijakan pendidikan secara sistematis, kritis, dan kontekstual berdasarkan kerangka teoretis dan temuan penelitian sebelumnya.

Populasi dalam penelitian ini berupa seluruh dokumen resmi yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan sekolah, khususnya dokumen yang memuat Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti. Teknik penentuan sampel dokumen dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan dokumen secara sengaja berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Dokumen yang dianalisis meliputi regulasi kurikulum nasional, pedoman resmi pembelajaran PAI, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan langsung dengan perumusan dan implementasi SKL dan KI. Pemilihan dokumen dibatasi pada dokumen yang masih berlaku dan relevan dengan kebijakan kurikulum dalam lima tahun terakhir untuk memastikan aktualitas dan relevansi data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*), yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data secara kritis. Untuk membantu menjaga konsistensi analisis, peneliti menggunakan pedoman analisis dokumen yang disusun berdasarkan indikator tertentu, seperti kesesuaian substansi SKL dan KI, keterpaduan dimensi kompetensi, serta relevansinya dengan tujuan pendidikan agama Islam. Selain itu, lembar pencatatan data dan matriks analisis digunakan untuk mengorganisasi temuan agar proses analisis berlangsung sistematis dan transparan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, yang dilakukan melalui penelusuran sumber resmi dan literatur akademik. Tahap kedua adalah pembacaan intensif dan berulang terhadap dokumen untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai struktur dan muatan SKL serta KI mata pelajaran PAI. Tahap ketiga adalah pengkodean data, yaitu mengidentifikasi bagian-bagian dokumen yang berkaitan dengan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta hubungan antara SKL dan KI. Tahap keempat adalah analisis dan interpretasi data dengan mengaitkan temuan dokumen dengan teori kurikulum, pendidikan Islam, dan hasil penelitian terdahulu. Seluruh proses penelitian dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan pengumpulan dan pendalaman data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif analitis, yaitu dengan mendeskripsikan temuan secara sistematis dan menganalisisnya secara kritis untuk menjawab tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari dokumen dianalisis dengan cara membandingkan rumusan SKL dan KI, mengidentifikasi keselarasan maupun ketidaksesuaian di antara keduanya, serta menafsirkan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari data empiris berupa teks dokumen, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validitas dan reliabilitas kualitatif. Validitas isi dijaga dengan menggunakan dokumen resmi dan sumber ilmiah yang kredibel, sedangkan validitas interpretasi diperkuat melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan berbagai perspektif teoretis dan temuan penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang data dan hasil analisis secara berulang untuk meminimalkan bias subjektif dan meningkatkan konsistensi temuan.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah telah dirumuskan secara sistematis dan normatif sesuai dengan kerangka kurikulum nasional berbasis kompetensi. Standar Kompetensi Lulusan PAI secara eksplisit memuat capaian kompetensi yang mencakup dimensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang merepresentasikan profil ideal lulusan sebagaimana diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa secara konseptual, SKL PAI telah diarahkan untuk membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang memadai, tetapi juga mampu menampilkan perilaku religius dan sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan agama Islam pada level kebijakan kurikulum telah dirancang sebagai instrumen pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara holistik.

Analisis lebih mendalam terhadap struktur Kompetensi Inti menunjukkan bahwa KI dirancang sebagai turunan operasional dari SKL yang diterapkan secara berjenjang pada setiap tingkat kelas. Keempat dimensi KI, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, secara struktural telah mencerminkan kesinambungan dan keterkaitan langsung dengan rumusan SKL. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara desain kurikulum, KI telah berfungsi sebagai penghubung antara tujuan akhir pendidikan dan proses pembelajaran di kelas. Namun demikian, hasil analisis dokumen juga mengungkapkan bahwa hubungan antara SKL dan KI masih dominan bersifat normatif, sehingga belum sepenuhnya memberikan panduan operasional yang rinci bagi pelaksanaan pembelajaran PAI. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keselarasan konseptual antara SKL dan KI belum sepenuhnya menjamin keterpaduan implementatif dalam praktik pembelajaran (Rahman & Hidayat, 2022).

Temuan penting lainnya menunjukkan adanya kecenderungan penekanan yang lebih kuat pada dimensi pengetahuan dibandingkan dengan dimensi sikap dan keterampilan dalam rumusan

operasional kurikulum PAI. Dimensi pengetahuan relatif dirumuskan secara lebih spesifik dan terukur, sementara dimensi sikap spiritual dan sosial cenderung dinyatakan dalam bentuk pernyataan umum yang bersifat normatif. Ketimpangan ini berpotensi memengaruhi orientasi pembelajaran PAI di sekolah, yang pada praktiknya lebih menekankan pencapaian kognitif, seperti penguasaan materi dan kemampuan menjawab soal, dibandingkan pada proses internalisasi nilai dan pembentukan perilaku religius peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi kecenderungan akademik sentris, sehingga dimensi afektif dan praksis keagamaan belum dikembangkan secara optimal dan sistematis.

Penyajian hasil analisis dalam bentuk tabel pemetaan antara dimensi SKL dan Kompetensi Inti memperlihatkan bahwa secara struktural terdapat kesesuaian antara tujuan lulusan dan kompetensi yang dirumuskan pada setiap jenjang pendidikan. Namun, tabel tersebut juga menunjukkan adanya ruang interpretasi yang cukup luas dalam penerjemahan kompetensi sikap ke dalam pembelajaran dan penilaian. Selain itu, bagan konseptual yang menggambarkan alur hubungan antara SKL, KI, dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada konsistensi antar komponen kurikulum (Rasyad et al., 2026; Rohmadani & Achadi, 2026; Warisno et al., 2026). Penyajian visual ini membantu memperjelas bahwa meskipun struktur kurikulum telah disusun secara sistematis, tantangan utama tetap terletak pada bagaimana kompetensi tersebut diterjemahkan ke dalam aktivitas pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Dalam perspektif teoretis, temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa kurikulum berbasis kompetensi menuntut adanya keselarasan yang kuat antara tujuan pendidikan, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi. Ketidaksinkronan pada salah satu komponen tersebut berpotensi menghambat pencapaian kompetensi peserta didik secara utuh (Dakhama et al., 2026; Moosa & Haji, 2026; Putkonen & Rissanen, 2026). Temuan ini sejalan dengan konsep *constructive alignment* yang menekankan bahwa capaian pembelajaran hanya dapat dicapai secara optimal apabila tujuan, aktivitas pembelajaran, dan penilaian dirancang secara konsisten dan saling mendukung. Dalam konteks PAI, prinsip ini menjadi sangat penting mengingat tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sejenis, hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan temuan Nugroho (2021) serta Yusuf dan Hamzah (2022) yang menyatakan bahwa permasalahan utama kurikulum PAI terletak pada kesenjangan antara rumusan kebijakan dan praktik pembelajaran di sekolah. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menempatkan Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti sebagai satu kesatuan sistem kurikulum yang dianalisis secara integratif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana hubungan struktural antara SKL dan KI dapat memengaruhi arah, orientasi, dan kualitas pembelajaran PAI di sekolah, sehingga memperkaya kajian kurikulum PAI dari perspektif konseptual dan kebijakan.

Alternatif penjelasan terhadap temuan penelitian ini dapat dikaitkan dengan faktor-faktor eksternal di luar dokumen kurikulum, seperti kompetensi pedagogik guru PAI, budaya sekolah, dukungan manajerial, serta sistem penilaian yang digunakan (Zafar et al., 2026). Dengan demikian, kesenjangan antara rumusan kompetensi dan praktik pembelajaran tidak dapat sepenuhnya dipahami sebagai kelemahan desain kurikulum, tetapi juga sebagai konsekuensi dari kompleksitas konteks implementasi kebijakan pendidikan. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan bahwa kebijakan pendidikan selalu berinteraksi dengan faktor institusional dan profesional dalam praktiknya, sehingga hasil yang dicapai sangat dipengaruhi oleh konteks pelaksanaan di lapangan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan keterpaduan antara Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan dan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (Cholid et al., 2026; Najib et al., 2026; Rhassan

et al., 2026). Pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan perlu memastikan bahwa rumusan kompetensi sikap spiritual dan sosial tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga disertai dengan indikator dan panduan operasional yang jelas agar dapat diimplementasikan secara konsisten dalam pembelajaran dan penilaian. Bagi praktisi pendidikan, temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap SKL dan KI sebagai dasar perencanaan pembelajaran PAI yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis dokumen kurikulum tanpa melibatkan data empiris dari praktik pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik mengenai implementasi kurikulum PAI di sekolah, melainkan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai struktur, keselarasan, dan implikasi standar kompetensi dalam kebijakan kurikulum. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan analisis dokumen dengan pendekatan empiris, seperti observasi pembelajaran, wawancara dengan guru PAI, atau analisis penilaian autentik, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi SKL dan KI serta dampaknya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa standar kompetensi lulusan dan kompetensi inti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah telah dirumuskan dengan kerangka konseptual yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam. Rumusan kedua komponen tersebut secara normatif mencerminkan upaya membangun profil lulusan yang seimbang antara penguatan sikap spiritual, sikap sosial, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan. Namun demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keselarasan antara Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti masih lebih kuat pada tataran konseptual dibandingkan pada tingkat operasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterpaduan kurikulum PAI sebagai sebuah sistem belum sepenuhnya terwujud secara optimal, khususnya dalam menjamin konsistensi penerjemahan tujuan pendidikan ke dalam proses pembelajaran yang konkret dan terukur.

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa tantangan utama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata terletak pada kelengkapan rumusan standar kompetensi, melainkan pada kejelasan hubungan struktural dan fungsional antar komponennya. Temuan ini memperlihatkan bahwa dominasi dimensi pengetahuan dalam praktik kurikulum berpotensi menggeser orientasi pembelajaran PAI dari proses internalisasi nilai menuju pencapaian akademik semata. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya menempatkan Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam benar-benar berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter dan penghayatan nilai keislaman peserta didik secara berkelanjutan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian akademik mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam, khususnya dari perspektif analisis kebijakan dan struktur kompetensi. Dengan mengkaji secara integratif hubungan antara Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti, penelitian ini memberikan dasar konseptual yang relevan bagi pengembang kurikulum, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan untuk melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum PAI secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup dilakukan melalui inovasi metode atau materi pembelajaran semata, melainkan memerlukan penguatan keterpaduan standar kompetensi sebagai fondasi utama pendidikan agama Islam yang adaptif, bermakna, dan kontekstual.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan akademik, fasilitas keilmuan, serta iklim ilmiah yang kondusif dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para dosen dan sivitas akademika yang telah memberikan arahan, masukan, dan penguatan akademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Kontribusi berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam mendukung pengembangan kajian Ilmu Pendidikan Islam dan peningkatan kualitas karya ilmiah di lingkungan pendidikan tinggi.

CONFLICTS OF INTEREST

No conflict of interest.

REFERENCES

- Aldo, D., Ikbal, M., & Putra, N. (2023). E-purchasing system in Islamic school of Nabilah Batam. In M. Febrina, H. T. Yudistira, M. F. Arif, E. Nurfani, & B. A. Prasetyo (Eds.), *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2623, Issue 1). American Institute of Physics Inc. <https://doi.org/10.1063/5.0131232>
- Aripin, S., Nurdiansyah, N. M., Arief, A., & Yusof, N. B. (2025). Effectiveness and Reformulation of Islamic Religious Education in Schools in the Modern Era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 215–234. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.7432>
- Cholid, N., Usman, F., Indri, D. B., Kassim, A. H., Masrukhin, N. H. S., & Sholihah, M. (2026). Education Management for Islamic Teacher in the Digital Era: Integrating Innovation and Child Development Needs. *Munaddhomah*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.2090>
- Dakhama, Y., Benbrik, O., Cervantes, L., En-Nasri, S., Jabrane, M., Hicham, B., Redouane, A., Majdouline, O., Arrayhani, M., & Lahlou, L. (2026). Knowledge, perceptions, and willingness to undergo kidney transplantation among patients with kidney failure receiving hemodialysis in Southern Morocco. *BMC Nephrology*, 27(1). <https://doi.org/10.1186/s12882-025-04705-z>
- Ghafar, M., Imtihanah, A. H., Shiddiq, J., Wilujeng, H., & Hamidah, N. Z. (2025). Exploring women's leadership success in inclusive leadership in Islamic higher education: integrating Big Five personality and Islamic values. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(4), 3009–3017. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i4.33282>
- Gunawan, T. S., Kartiwi, M., Lubis, A., & Arifin, M. (2024). Collaborative Online International Learning to Address Mental Health Across Cultures with an Islamic Perspective. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Informatics*, 12(4), 950–962. <https://doi.org/10.52549/ijeei.v12i4.6041>
- Ilham, M., Mulu, B., & Nurfaidah, S. (2025). Dynamics of Interdisciplinary Islamic Education Learning in Indonesian High Schools Based on Islamic Law. *Samarah*, 9(3), 1371–1393. <https://doi.org/10.22373/bd9tp785>
- İnal, K. (2024). Argumentation in Religious Education-An Analysis on German Islamic Religion Textbooks. *Journal for Critical Education Policy Studies*, 22(1), 316–356. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85194844411&partnerID=40&md5=225a143acb48fd208b9dfb5e555c13e8>
- Kodir, A., Momon, M., & Rahman, M. T. (2025). A strategy for implanting Islamic moral values in sex education. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 46(2). <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2025.46.2.21>
- Kurniawan, R., Bulan, S., Kholis, N., Suryani, S., & Kusaeri, K. (2025). Cognitive religious alignment in expressive writing: Insights from Islamic schools. *Reading and Writing (South Africa)*, 16(1). <https://doi.org/10.4102/rw.v16i1.528>
- Moosa, R., & Haji, A. M. (2026). Islamic finance education for university students: a scoping

- review of the Scopus database. *Journal of Education and Learning*, 20(1), 13–21. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v20i1.22133>
- Najib, M., Maskuri, M., & Sa'id, M. M. (2026). Curriculum Management and Power Relations: Strategies for Multicultural Character Development of Santri in Traditional Pesantren. *Munaddhomah*, 7(1), 109–124. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.2261>
- Putkonen, N., & Rissanen, I. (2026). Letters to researcher: parents' ideals concerning Islamic religious education in Finnish schools. *Intercultural Education*. <https://doi.org/10.1080/14675986.2026.2622852>
- Rasyad, A., Tohri, A., Basri, H., & Chaer, H. (2026). Islamic education in the transitional Era: The educational system of Nahdlatul Wathan in Lombok, Indonesia, 1936-1960. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(4). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026272>
- Rhassan, B., Reda, E. H. M., & Driss, O. (2026). Determinants of adoption of specific Islamic financial products by farmers in Marrakech-Safi, Morocco. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(5). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026340>
- Ro'fah, R., & Absor, M. U. (2025). Decolonising Social Work Education in Indonesia: The Case of a State Islamic University. *Global Social Welfare*. <https://doi.org/10.1007/s40609-025-00414-5>
- Rohmadani, Z. V., & Achadi, M. W. (2026). Integrating religious dimensions and humanistic education to enhance student personality: A case study in Indonesian madrasas. *Multidisciplinary Science Journal*, 8. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026208>
- Sarwari, A. Q., & Adnan, H. M. (2024). Alternative educational activities and programs for female students banned from formal education in Afghanistan. *Issues in Educational Research*, 34(3), 1170–1179. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85204954042&partnerID=40&md5=481c99860f5bd9cfc94a765386d86e00>
- Tahir, A. I., & Cochrane, L. (2025). Dynamics of education in post-conflict Somalia: the case of out-of-school children in Mogadishu. *SN Social Sciences*, 5(7). <https://doi.org/10.1007/s43545-025-01123-8>
- Uğurlu, H. S. (2025). A Study on the Views of Islamic Religious Educators Regarding the Present and Future of Islamic Theology in Germany. *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 66(2), 809–864. <https://doi.org/10.33227/auifd.1755512>
- Warisno, A., Anshori, M. A., & Hidayah, N. (2026). Islamic Education Management, Sufism, and Digital Literacy: An Interdisciplinary Approach. *Qubahan Academic Journal*, 6(1), 257–271. <https://doi.org/10.48161/qaj.v6n1a2127>
- Zafar, S., Zahoor, A., Mahmood, A., & Ashraf, R. (2026). Effect of Technology-Assisted Teaching on Student Engagement in Undergraduate Medical Education-a Quasi Experimental Study. *Pakistan Armed Forces Medical Journal*, 76, S292–S296. <https://doi.org/10.51253/pafmj.v76iSUPPL-1.13776>

Copyright Holder :

© Randi Purnama et.al (2025).

First Publication Right :

© Journal International Inspire Education Technology

This article is under: